

HUBUNGAN EMPATI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN KUALITAS HIDUP

Muhammad Kusasi

Kementrian Agama, Provinsi Kalimantan Timur
email: kusasi777@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is to know the relationship between empathy and interpersonal communication with the quality of life. The kind of research this is quantitative. Data collection method using the scale of empathy, the scale of interpersonal communication, and scale of the quality of life. Samples of this research are students of the vocational school 7 engineering major's software of samarinda a number of 70 students. Data available for analysis technique using regression. The research results show there is a positive connection and significant between empathy and interpersonal communication with the quality of life of vocational high school students land 7 of Samarinda majors engineering software. There is a positive connection and significant between empathy with the quality of life of vocational high school students land 7 of samarinda majors engineering software. There is a positive connection and very significant between interpersonal communication with the quality of life of vocational high school students land 7 of samarinda majors engineering software.*

Keywords: *empathy, interpersonal communication, quality of life*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dan komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan skala empati, skala komunikasi interpersonal, dan skala kualitas hidup. Sampel pada penelitian ini siswa-siswi SMK Negeri 7 Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak Samarinda sejumlah 70 siswa. Teknik Analisa data menggunakan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan Terdapat hubungan positif dan signifikan antara empati dan komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup siswa SMK Negeri 7 Samarinda jurusan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak). Terdapat hubungan positif dan signifikan antara empati dengan kualitas hidup siswa SMK Negeri 7 Samarinda jurusan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak). Terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup siswa SMK Negeri 7 Samarinda jurusan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak).

Kata kunci: empati, komunikasi interpersonal, kualitas hidup

PENDAHULUAN

SMK Negeri 7 adalah sekolah menengah kejuruan yang bergerak pada bidang pendidikan terdiri dari tiga jurusan yaitu MM (Multimedia), RPL (Rekayasa Perangkat Lunak), dan TKJ (Teknik Komputer Jaringan). Dimana sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah IT

yang memiliki sasaran yaitu terselenggaranya pendidikan yang siap mandiri, mampu mengikuti perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan & teknologi (Iptek) serta berkepribadian dilandasi iman dan taqwa bertaraf internasional. Pada dasarnya SMK Negeri 7 melakukan berbagai macam upaya untuk memajukan

dan mengembangkan sekolah tersebut dengan cara meningkatkan kualitas hidup siswa-siswinya. Namun pada kenyataannya usaha yang dilakukan oleh sekolah tersebut terlihat seperti tidak ada niatan yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas hidup para siswa. Hal ini terlihat dari beberapa hal seperti fasilitas yang disediakan kurang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar siswa, sehingga tidak sedikit siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar. Sehingga kualitas hidup mereka menjadi rendah dan inilah yang menjadi kendala dalam pengembangan sekolah tersebut.

Hasil itu dikuatkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa karyawan pada tanggal 26 November 2012 pukul 14.00-14.20 di SMK Negeri 7 Samarinda dan salah satunya adalah A (Pembina OSIS, SMK Negeri 7 Samarinda). Beliau menjelaskan bahwa “Sarana penunjang proses belajar mengajar masih kurang memadai terutama pada kelas X RPL 1 dan X RPL 2. Fasilitas yang tidak mendukung itu adalah ketidakadilan karena ada yang menggunakan AC untuk terpadu dan menggunakan kipas angin untuk reguler. Apalagi untuk siswa baru sekarang semuanya adalah reguler, dimana seharusnya semua tidak menggunakan AC, tetapi ada beberapa kelas yang

menggunakan AC akibat kelas yang bergantian. Sebenarnya tidak berkualitas dan tidak berkeadilannya mereka sama-sama tidak bisa merasakan rasanya panas untuk yang ber-AC dan tidak bisa merasakan AC untuk yang tidak menggunakan AC. Namun, kenyataannya guru-guru lebih senang mengajar di kelas yang menggunakan AC. Itulah yang membuat tingkat kualitas hidup siswa-siswinya rendah”.

Sementara itu, ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang maha tahu dan sumber informasi. Kualitas hidup siswa dapat menurun dengan kualitas pengajar yang buruk seperti itu, terlebih saat siswa harus belajar dalam kondisi terbebani dan situasi yang menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai ujian yang tinggi (Lie, 2003).

Kondisi pada saat belajar itu sangat mempengaruhi proses mengajar dan kualitas hidup siswa. Dimana kondisi belajar adalah suatu keadaan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Definisi lain tentang kondisi belajar adalah suatu yang mana terjadi aktifitas pengetahuan dan pengalaman melalui berbagai proses pengolahan mental. Sedangkan menurut Gagne (1985) menyatakan terjadinya belajar pada manusia terdapat perbedaan dalam penampilan/ kinerja manusia sebelum dan sesudah ia ditempatkan pada situasi belajar. Dengan kata lain ia menyatakan bahwa kondisi belajar adalah suatu situasi belajar yang dapat menghasilkan perubahan perilaku pada seseorang setelah ia ditempatkan pada situasi tersebut (Lubis, 2010).

Tampaknya perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogianyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. siswa bisa saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama

siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem "pembelajaran gotong royong". Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator. Di samping itu, setiap anggota kelompok tidak hanya bertanggung jawab pada belajar sendiri tetapi juga membantu teman satu *team* yang lain dalam belajar, sehingga tercipta suasana sukses (Lie, 2003).

Dalam rimba modernitas sekarang ini, empati merupakan barang mahal yang cukup sulit didapat. Empati bukan hanya sekedar ikut merasakan, tetapi juga berbuat dengan tindakan nyata. Di dalam tataran praktis hal ini cukup sulit untuk dilakukan, karena manusia-manusia modern terkurung oleh egonya, dan memberi empati sangatlah menyejukkan jiwa (Arianto, 2008).

Menurut Minarti (2005) empati adalah kemampuan mengindra perasaan dari perspektif orang lain. Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam empati perhatian dialihkan kepada pengenalan emosi orang lain, semakin seseorang mengetahui emosi sendiri, semakin terampil dia membaca emosi orang lain. Sehingga semakin tinggi tingkat empati remaja terhadap orang lain maka remaja tersebut akan semakin mudah berinteraksi dengan orang lain dan

menerima informasi yang diberikan. Selain itu empati juga merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas hidup siswa. Semakin rendah tingkat empati siswa maka semakin rendah pula tingkat kualitas hidup mereka.

Dimana pengertian kualitas hidup adalah tingkatan yang menggambarkan keunggulan seorang individu yang dapat dinilai dari kehidupan mereka. Keunggulan individu tersebut biasanya dapat dinilai dari tujuan hidupnya, kontrol pribadinya, hubungan interpersonal, perkembangan pribadi, intelektual dan kondisi materi. (Cohen & Lazarus dalam Sarafino, 1994). Salah satu cara untuk mengukur keunggulan individu atau kualitas hidup mereka adalah dari hubungan interpersonalnya. Ketika siswa ingin menjalin hubungan interpersonal dengan siswa lain maka dia sangat membutuhkan komunikasi.

Dalam kehidupan sehari-hari siswa pasti selalu membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Salah satunya yaitu komunikasi interpersonal, yang dimana menurut Devito (dalam Suseno, 2009) menyatakan bahwa komunikasi Interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang secara spontan dan informal. Komunikasi interpersonal

mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Suatu pesan yang dikomunikasikan, bermula dari diri seseorang (Muhammad, 1995). Komunikasi interpersonal menjadi penting karena prosesnya bersifat dialogis. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama dan empati.

Ketidakmampuan dalam mengembangkan sikap empati dan komunikasi interpersonal dengan baik akan menghasilkan kualitas hidup yang buruk. Salah satu cara untuk meningkatkan empati adalah melalui sosok seorang ibu. Ibu yang puas dengan perannya akan mampu menciptakan anak yang memiliki *empathic concern* yang tinggi (koestner, 1990).

TINJAUAN PUSTAKA

Kualitas hidup didefinisikan sebagai perasaan individu tentang kesehatan dan kesejahteraannya dalam area yang luas meliputi fisik, fungsi psikologis dan fungsi sosial. (Polonsky, 2000). Sedangkan kualitas hidup dapat diartikan sebagai derajat dimana seseorang menikmati kemungkinan dalam hidupnya, kenikmatan tersebut memiliki dua komponen yaitu pengalaman, kepuasan dan kepemilikan atau pencapaian beberapa

karakteristik dan kemungkinan-kemungkinan tersebut merupakan hasil dari kesempatan dan keterbatasan setiap orang dalam hidupnya dan merefleksikan interaksi faktor personal lingkungan (Weissman, 2004).

Menurut WHOQOL Group (dalam Lopez dan Snyder, 2004), kualitas hidup memiliki 6 dimensi yaitu (1) kesehatan fisik, (2) kesejahteraan psikologis, (3) tingkat kemandirian, (4) hubungan sosial, (5) hubungan dengan lingkungan dan (6) keadaan spiritual. WHOQOL ini kemudian dibuat lagi menjadi instrumen WHOQOL_BREF dimana 6 dimensi tersebut kemudian dipersempit lagi menjadi empat dimensi yaitu (1) kesehatan fisik, (2) kesejahteraan psikologis, (3) hubungan sosial dan (4) hubungan dengan lingkungan. Keempat dimensi ini kemudian dijabarkan menjadi beberapa fase (Power dalam Lopez dan Snyder, 2004) sebagai berikut yaitu:

1) Dimensi kesehatan fisik

- a) **Aktivitas sehari-hari:** menggambarkan kesulitan dan kemudahan yang dirasakan individu ketika melakukan kegiatan sehari-hari
- b) **Ketergantungan pada obat-obatan dan bantuan medis:** menggambarkan seberapa besar kecenderungan individu dalam menggunakan obat-

obatan atau bantuan medis lainnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari

- c) **Energi dan kelelahan:** menggambarkan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.
- d) **Mobilitas:** menggambarkan tingkat perpindahan yang mampu dilakukan oleh individu dengan mudah dan cepat.
- e) **Sakit dan ketidaknyamanan:** menggambarkan sejauh mana perasaan keresahan yang dirasakan individu terhadap hal-hal yang menyebabkan individu merasa sakit
- f) **Tidur dan istirahat:** menggambarkan kemampuan yang dimiliki individu untuk menyelesaikan tugas-tugasnya

2) Dimensi kesejahteraan psikologis

- a) **Bodily image dan appearance:** menggambarkan bagaimana individu memandang keadaan tubuh serta penampilannya
- b) **Perasaan negatif:** menggambarkan adanya perasaan yang tidak menyenangkan yang dimiliki oleh individu
- c) **Perasaan positif:** menggambarkan perasaan yang menyenangkan yang dimiliki oleh individu
- d) **Self-esteem:** melihat bagaimana

- individu menilai atau yang dimiliki oleh individu
- e) Berpikir, belajar, memori, dan konsentrasi: menggambarkan keadaan kognitif individu yang memungkinkan untuk berkonsentrasi, belajar dan menjalankan fungsi kognitif lainnya.
- 3) Dimensi hubungan sosial
- a) Relasi persona: menggambarkan hubungan individu dengan orang lain
- b) Dukungan sosial: menggambarkan adanya bantuan yang didapatkan oleh individu yang berasal dari lingkungan sekitarnya.
- c) Aktivitas seksual: menggambarkan kegiatan seksual yang dilakukan individu.
- 4) Dimensi hubungan dengan lingkungan
- a) Sumber finansial: menggambarkan keadaan keuangan individu
- b) *Freedom, physical safety* dan keamanan: menggambarkan tingkat keamanan individu yang dapat mempengaruhi kebebasan dirinya.
- c) Perawatan kesehatan dan peduli akan sosial: menggambarkan ketersediaan layanan kesehatan dan perlindungan sosial yang dapat diperoleh individu
- d) Lingkungan rumah: menggambarkan keadaan tempat tinggal individu
- e) Kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi baru dan keterampilan: menggambarkan ada atau tidaknya kesempatan bagi individu untuk memperoleh hal-hal baru yang berguna bagi individu
- f) Partisipasi dan kesempatan untuk melakukan rekreasi atau kegiatan yang menyenangkan: menggambarkan sejauhmana individu memiliki kesempatan dan dapat bergabung untuk berkreasi dan menikmati waktu luang
- g) Lingkungan fisik: menggambarkan keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal individu (keadaan air, saluran udara, iklim, polusi)
- h) Transportasi: menggambarkan sarana kendaraan yang dapat dijangkau oleh individu.
- Secara lebih luas empati diartikan sebagai keterampilan sosial tidak sekedar ikut merasakan pengalaman orang lain (*vicarious affect response*), tetapi juga mampu melakukan respon kepedulian terhadap perasaan dan perilaku orang tersebut. Tidak heran jika latihan memberikan sesuatu atau bersedekah, selain merupakan sarana beribadah, juga bisa melatih empati anak pada orang lain yang memunculkan sifat berderma. (Frieda, 2010)

Aspek-aspek dari kemampuan empati yang meliputi aspek kognitif dan emosi. Feshbach (Carlledge & Milburn, 1995) menyebutkan aspek-aspek kemampuan empati tersebut, yaitu:

- a) Rekognisi dan diskriminasi dari perasaan, yaitu kemampuan menggunakan informasi yang relevan untuk memberi nama dan mengidentifikasi emosi.
- b) Pengambilan perspektif dan peran, yaitu kemampuan memahami bahwa individu lain dapat melihat dan menginterpretasikan situasi dengan cara yang berbeda, serta kemampuan mengambil dan mengalami sudut pandang orang lain. Kemampuan pengambilan peran kognitif dan afektif adalah kemampuan untuk berpikir tentang sesuatu yang dipikirkan orang lain dan menyimpulkan perasaan orang lain.
- c) Responsivitas emosional, yaitu kemampuan untuk mengalami dan menyadari emosinya sendiri.

Sedangkan menurut Winkel (dalam Barus, 2005) komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi timbal balik yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, langsung dan melalui kontak pribadi (hati ke hati). Dari segi psikologis komunikasi, dapat dipahami bahwa semakin baik hubungan

interpersonal, maka akan semakin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, semakin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsinya terhadap diri sendiri, sehingga semakin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikator dan komunikan.

Menurut Kumar (dalam Wiryanto, 2004) Efektifitas komunikasi interpersonal mempunyai lima aspek sebagai berikut:

- 1) Keterbukaan. Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi.
- 2) Empati. Merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- 3) Dukungan. Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
- 4) Rasa positif. Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- 5) Kesetaraan. Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Sebagai sarana untuk mencapai suatu kesepakatan atau kesetaraan pandangan atau pendapat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2005). Menurut Azwar (2007), penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variable yang diteliti. Pada umumnya penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar.

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi (Suryabrata, 2008). Sedangkan berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif dan korelasional. Penelitian

deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menjelaskan atau menerangkan suatu peristiwa berdasarkan data (Arikunto, 2005), sedangkan penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua fenomena atau lebih (Arikunto, 2005).

Rancangan penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan empati dan komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup pada siswa-siswi SMK Negeri 7 Samarinda. Sedangkan penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui ada tidaknya dinamika hubungan antara empati dan komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup pada siswa-siswi SMK Negeri 7 Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak Samarinda sejumlah 70 siswa.

Jenis populasi yang digunakan untuk penelitian *purposive sample* yaitu pengambilan sampel atau subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut dengan sifat-sifat yang telah diketahui (Hadi, 1993). Selain itu sampel yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan rancangan sampel probabilitas yang artinya penarikan sampel didasarkan atas pemikiran bahwa keseluruhan unit populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel (Bungin, 2005).

Metode pengumpulan data yang dimaksud pada penelitian ini adalah menggunakan data pribadi subjek dan alat pengukuran atau instrumen. Alat pengukuran atau instrumen yang digunakan ada tiga macam, yaitu alat ukur empati, komunikasi interpersonal dan kualitas hidup. Penelitian ini menggunakan skala Likert yang telah dimodifikasi

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan analisis regresi untuk mengetahui seberapa besar hubungan dan kemampuan prediksi kedua variable bebas (empati dan komunikasi interpersonal) dengan variable tergantung (kualitas hidup). Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang

meliputi normalitas sebaran, linearitas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Keseluruhan teknik analisis data akan menggunakan program SPSS versi 18.0 *for windows 7*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas untuk melihat penyimpangan frekuensi observasi yang diteliti dari frekuensi teoritik. Uji asumsi normalitas menggunakan teknik statistik non parametrik *one sampel* Kolmogrov-Smirnov. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0.05$ maka sebarannya normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka sebarannya tidak normal (Hadi, 2000).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov Z	p	Keterangan
Kualitas Hidup	1.070	0.202	Normal
Empati	0.888	0.409	Normal
Komunikasi Interpersonal	1.008	0.261	Normal

Tabel 13 dapat ditafsirkan sebagai berikut:

- 1) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel kualitas hidup menghasilkan nilai $Z = 1.070$ dan $p = 0.202$ ($p > 0.05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir kualitas hidup adalah normal.
- 2) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel empati menghasilkan

nilai $Z = 0.888$ dan $p = 0.409$ ($p > 0.05$).

Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir empati adalah normal.

- 3) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel komunikasi interpersonal menghasilkan nilai $Z = 1.008$ dan $p = 0.261$ ($p > 0.05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan

sebaran butir-butir komunikasi interpersonal adalah normal.

b. Hasil Uji Linearitas

Uji asumsi linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas dapat pula untuk mengetahui

taraf penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. Adapun kaidah yang digunakan dalam uji linearitas hubungan adalah bila nilai *linearity* $p < 0.05$ maka hubungan dinyatakan linear, atau bila nilai *deviant from linierity* $p > 0.05$ maka hubungan dinyatakan linier.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas Hubungan

Variabel	F	P	Keterangan
Empati – Kualitas Hidup	16.017	0.000	Linier
Komunikasi Interpersonal – Kualitas Hidup	20.119	0.000	Linier

Pada tabel 14 di atas didapatkan hasil bahwa:

- 1) Hasil uji asumsi linieritas antara variabel empati dengan kualitas hidup mempunyai nilai *linearity* $F = 16.017$ dan $p = 0.000 < 0.05$ yang berarti hubungannya dinyatakan linier.
- 2) Hasil uji asumsi linieritas pada variabel komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup mempunyai nilai *linearity* $F = 20.119$ dan $p = 0.000 < 0.05$ yang berarti hubungannya dinyatakan linier.

c. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara empati, komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi ganda.

Berdasarkan hasil pengujian regresi model penuh atas variabel-variabel bebas empati, komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup secara bersama-sama didapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Model Penuh

Variabel	F	R ²	p
Empati (X ₁)			
Komunikasi Interpersonal (X ₂)	17.959	0.387	0.000
Kualitas Hidup (Y)			

Berdasarkan tabel 15. menunjukkan bahwa empati, komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan $F = 17.959$, $R^2 = 0.387$, dan $p = 0.000$. Hal tersebut

bermakna bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima. Kemudian dari hasil analisis regresi secara bertahap dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Model Bertahap

Variabel	Beta	T	p
Empati (X ₁) Kualitas Hidup (Y)	0.295	2.162	0.035
Komunikasi Interpersonal (X ₂) Kualitas Hidup (Y)	0.388	2.842	0.006

Berdasarkan tabel. 16 dapat diketahui terdapat hubungan positif dan signifikan antara empati dengan kualitas hidup dengan beta = 0.295, t = 2.162, dan p = 0.035. Kemudian pada komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup memiliki hubungan yang positif dan sangat signifikan dengan beta = 0.388, t = 2.842, dan p = 0.006.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara empati, komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup dengan $F = 17.959$, $R^2 = 0.387$, dan $p = 0.000$, kemudian dari hasil analisis regresi bertahap didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan kualitas hidup dengan beta = 0.295, t = 2.162, dan p = 0.035. Kemudian pada komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan beta = 0.388, t = 2.842, dan p = 0.006.

Sumbangan efektif yang disumbangkan variabel empati dan kualitas interpersonal sebesar 38.7 persen. Hal ini berarti terdapat 61.3 persen

variabel-variabel lain yang mempengaruhi kualitas hidup menurut Ghozally (2005) yaitu mengenali diri sendiri, adaptasi, merasakan penderitaan orang lain, perasaan kasih sayang, bersikap optimis.

Dalam rimba modernitas sekarang ini, empati merupakan barang mahal yang cukup sulit didapat. Empati bukan hanya sekedar ikut merasakan, tetapi juga berbuat dengan tindakan nyata. Di dalam tataran praktis hal ini cukup sulit untuk dilakukan, karena manusia-manusia modern terkurung oleh egonya, dan memberi empati sangatlah menyejukkan jiwa (Arianto, 2008).

Terbuktinya hipotesis pada penelitian ini sejalan dengan fenomena yang terjadi dilapangan bahwasanya siswa yang berada di jurusan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak) memiliki tingkat kualitas hidup yang tinggi ditunjang dari adanya empati dan komunikasi interpersonal siswa tersebut. Selain itu komunikasi interpersonal dan empati juga dapat mempengaruhi kualitas hidup kita. Menurut Cohen & Lazarus (dalam Sarafino, 1994) kualitas hidup adalah tingkatan yang menggambarkan

keunggulan seorang individu yang dapat dinilai dari kehidupan mereka. Keunggulan individu tersebut biasanya dapat dinilai dari tujuan hidupnya, kontrol pribadinya, hubungan interpersonal, perkembangan pribadi, intelektual dan kondisi materi.

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan kualitas hidup dengan $\beta = 0.295$, $t = 2.162$, dan $p = 0.035$. Menandakan siswa yang memiliki empati yang tinggi maka kualitas hidup akan tinggi pula.

Menurut Minarti (2005) empati adalah kemampuan mengindra perasaan dari perspektif orang lain. Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam empati perhatian dialihkan kepada pengenalan emosi orang lain, semakin seseorang mengetahui emosi sendiri, semakin terampil dia membaca emosi orang lain. Sehingga semakin tinggi tingkat empati remaja terhadap orang lain maka remaja tersebut akan semakin mudah berinteraksi dengan orang lain dan menerima informasi yang diberikan. Selain itu empati juga merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas hidup siswa. Semakin rendah tingkat empati siswa maka semakin rendah pula tingkat kualitas hidup mereka.

Lebih lanjut terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan $\beta = 0.388$, $t = 2.842$, dan $p = 0.006$ menandakan siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi dapat memiliki kualitas hidup yang tinggi pula. Komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Suatu pesan yang dikomunikasikan, bermula dari diri seseorang (Muhammad, 1995). Siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik maka dengan mudah untuk membuat kualitas hidup siswa tersebut menjadi meningkat.

Adapun kelemahan dari penelitian ini adalah tidak samanya jumlah distribusi pada aitem sebaran skala empati dan komunikasi interpersonal. Ketidaksamaan jumlah distribusi tersebut di karenakan ketidaktahuan, kesalahan dan kurangnya ilmu yang diketahui dari peneliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara empati dan komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup siswa SMK Negeri 7

Samarinda jurusan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak).

2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara empati dengan kualitas hidup siswa SMK Negeri 7 Samarinda jurusan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak).
3. Terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup siswa SMK Negeri 7 Samarinda jurusan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak).

REFERENSI

- Arianto, E., 2008. *Diskusi Kepemimpinan Masih Adakah Rasa Empati Itu Dalam Diri Kita*. <http://www.mail-archive.com/diskusi-kepemimpinan@yahoo.com/msg00141>. diakses pada hari Selasa, 13 November 2012 pukul 15.32.
- Arikunto, S., 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S., 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S., 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pelajar Offset.
- Barus, Gandon., 2005. *Komunikasi Interpersonal suami-istri Menuju Keluarga Harmonis*. Makasar. Jurnal Intelektual.
- Bungin, B., 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Prenada Media.
- Cartledge, C., & Milburn, J.F., 1995. *Teaching social skills to children and youth inovative approach*. Edisi III. Massachusetts : Allyn and Bacon.
- Frieda, M., 2010. *Dalam Menanam Empati Menumbuhkan Kecerdasan*. <http://www.carisuster.com/artikel/7-inspired-kids/51-menanam-empati-tumbuhkan-kecerdasan>. diakses pada hari kamis, 8 November 2012 pukul 14.00.
- Ghozally, F.R., 2005. *Kecerdasan Emosi & Kualitas Hidup*. Jakarta : Edsa Mahkota.
- Hadi, S., 2000. *Analisis Regresi Edisi Enam*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hadi, S., 1993. *Methodology Research*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Lie, A., 2003. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lubis, I., 2010. *Kondisi belajar dan masalah-masalah belajar*. <http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/07/kondisi-belajar-dan-masalah-masalah.html>. diakses pada hari kamis, 12 November 2012 pukul 09.55.
- Minarti, 2005. *Tingkat Empati Pada Remaja Penyandang Tuna Netra (di PRSBCN Budi Mulyo Malang)*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Fakultas Psikologi UIN.
- Polonsky, W.H., 2000. Understanding and assessing diabetes-specific quality of life. *Diabetes Spectrum*. Vol 13. No 1-36.
- Sarafino, E. P., 1994. *Healthy psychology*. Edisi 5. New York: John Wiley.
- Suryabrata, S., 2007. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suseno, Miftahun Ni'mah, 2009. Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa. *Jurnal Intervensi Psikologi*. Vol 1. No 1.
- Weissman, 2004. Family support and diet barriers among older Hispanic adults with type 2 diabetes. *Clinical Research and Methods*. Vol 36. No 432-430.
- Wiryanto, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.